

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan diartikan sebagai keingintahuan individu terhadap suatu peristiwa dengan alat indra yang dipunyai. Pengetahuan setiap orang belum tentu sama karena peninderaan tentang objek berbeda-beda (Notoatmodjo S, 2014) Ada enam tingkat pengetahuan yang terkandung dalam bidang kognitif:

- a. Tahu (*know*) adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya.
- b. Memahami (*comprehension*) adalah kemahiran individu dalam menjelaskan materi yang dipelajari secara benar.
- c. Aplikasi (*application*) adalah kemahiran individu dalam mempraktekkan objek yang telah dipahami.
- d. Analisis (*analysis*) diartikan sebagai Individu yang dapat menguraikan suatu materi ke dalam bagian-bagian yang telah diketahui.
- e. Sintesis (*Syntesis*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyusun kembali suatu teori menjadi bentuk susunan yang baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah proses individu dalam membuat suatu penilaian mengenai objek dengan suatu ketentuan pemahaman yang dimiliki.

Menurut (Notoatmodjo S, 2014) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu adalah:

- a. Pengalaman

Pengalaman individu akan menambah pengetahuan yang bisa didapat dari sesuatu yang pernah terjadi ataupun dari orang sekitar.

- b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan individu akan memberikan pengaruh terhadap suatu objek dalam memahami wawasan yang lebih besar terhadap suatu materi .

- c. Keyakinan

Individu yang meyakini mengenai sesuatu dapat memberikan dampak pada hal yang baik.

- d. Penghasilan

Tingkat penghasilan seseorang akan mempengaruhi ketersediaan dalam sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagai sumber pengetahuan individu.

e. Sosial Budaya

Budaya yang ada disekitar lingkungan dapat menambah wawasan seseorang mengenai suatu objek.

2.2 Sikap

Sikap merupakan suatu bentuk respon serta tanggapan individu yang tertutup dalam menghadapi suatu masalah atau objek sebelum melakukan suatu tindakan yang bersifat *positif* maupun *negatif* (Notoatmodjo S, 2014).

Terdapat empat tingkatan-tingkatan sikap, yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Merupakan keadaan individu mampu menerima suatu materi yang didapatkan.

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi adalah melakukan sesuatu sebagai reaksi mengenai suatu peristiwa yang dilihat.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai merupakan seseorang menyampaikan penilaian yang baik mengenai suatu masalah yang dihadapi.

d. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab diartikan seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap keyakinan yang dipilih.

Menurut (Saifudin Azwar, 2012) beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap sikap seseorang adalah:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman seseorang secara berulang terjadi dapat mempengaruhi pembentukan sifat seseorang baik *positif* maupun *negatif*.

b. Pengaruh orang yang dianggap penting

Besarnya pengaruh yang didapatkan dari orang lain akan membentuk suatu hal yang baik terhadap sifat seseorang.

c. Budaya

Kehidupan bermasyarakat diwarnai budaya yang terdapat di daerah tersebut.

d. Media massa

Pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh media elektronik dan cetak dalam membentuk opini atau keyakinan seseorang.

e. Institusi Pendidikan

Pengaruh pembentukan sikap seseorang bisa didapatkan dari lembaga pendidikan dan keagamaan hal tersebut karena meletakkan dasar pemahaman dan konsep moral dalam diri seseorang.

2.3 Tindakan

Tindakan adalah sesuatu yang dilakukan atau perbuatan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. Tindakan juga diartikan sebagai suatu rangkaian pengamatan mengenai objek sehingga adanya respon seseorang untuk melakukan sesuatu (Notoatmodjo S, 2014). Terdapat beberapa tingkat tindakan yaitu:

a. Persepsi (*Perseption*)

Proses pengenalan serta memahami dalam memutuskan sesuatu yang berhubungan sebelum mengambil sebuah tindakan..

b. Praktik Terpimpin (*Guide Response*)

Tindakan individu dalam mengerjakan suatu perbuatan yang masih mengikuti pedoman objek.

c. Praktik Secara Mekanisme (*Mechanisme*)

Tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan secara sadar dengan sendirinya atau *otomatis*.

d. Adopsi (*Adoption*)

Suatu tindakan seseorang mengenai suatu objek menjadi lebih baik. Tindakan seseorang dapat dilihat langsung dengan melihat tindakan suatu responden dalam menanggapi dan tidak langsung dengan melakukan Tanya jawab (wawancara) pada responden.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tindakan menurut Green dalam (Notoatmodjo S, 2014), yaitu:

a. Faktor *Predisposisi*

Faktor yang mempengaruhi pemahanan dan menyikapi seseorang mengenai kesehatan, tingkat pendidikan, ekonomi.

b. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor yang terbentuk untuk mewujudkan kesehatan untuk kelompok masyarakat karna adanya sarana dan prasarana kesehatan, seperti fasilitas kesehatan, air bersih dan tempat pembuangan kotoran.

c. Faktor penguat (*reinforcing factor*)

Faktor penguat yang dibutuhkan kelompok masyarakat selain pengetahuan dan sikap positif juga pengaruh orang lain seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan undang- undang dalam memperkuat keteladanan perilaku (*referens*).

2.4 Kecacingan

Kecacingan merupakan suatu penyakit yang penularannya dari tanah dan menyebabkan infeksi cacing dalam tubuh manusia (PMK RI, 2017). *Soil transmitted Helminthes* (STH) adalah suatu penyakit infeksi cacing berasal dari spesies cacing tanah

yang penularannya melalui tanah. Beberapa ratus juta manusia menderita infeksi dari jenis cacing *soil transmitted helminthes*. Golongan cacing tanah yang bisa membuat terjadinya infeksi pada manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (WHO, 2023).

2.4.1 Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*)

Cacing gelang berukuran panjang 10 cm-15 cm dan biasanya berada di usus halus. Pravelensi penyakit cacing gelang dari seluruh penduduk di dunia ada sekitar 25% yang terinfeksi terutama penduduk yang tinggal di daerah tropis. Infeksi terutama timbul pada anak sekolah. Cacing gelang bisa ditularkan dari makan dan minum yang sudah terinfeksi dan masuk ke dalam usus. Pemberian obat yang bisa digunakan pada penyakit cacing gelang adalah albendazole, mebendazol, dan pirantel pamoat (Tjay & Rahardja, 2015).

a. Morfologi dan Siklus Hidup

Cacing gelang memiliki panjang 10- 31 cm pada jantan dan 21- 34 cm pada betina. Cacing ini bermukim di dalam rongga usus. Sebanyak 100.000- 200.000 butir telur cacing dapat dihasilkan oleh cacing betina betina dalam sehari (Tjay & Rahardja, 2015).

b. Patologi dan Gejala Klinis

Seseorang yang terkena penyakit cacing gelang gejala yang timbul disebabkan karna larva dan cacing dewasa biasanya mual, muntah dan diare. Cacing yang sudah menggumpal dalam usus merupakan gejala serius. Selain itu cacing ini bisa menyebabkan usus buntu dengan masuknya cacing ke lumen usus (PMK RI, 2017).

c. Diagnosis

Diagnosa dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan pada tinja yang didapatkan telur atau cacing dewasa.

d. Pengobatan

Pengobatan yang bisa diberikan pada penyakit cacing gelang adalah albendazol, mebendazol dan pirantel pamoat (Tjay & Rahardja, 2015).

2.4.2 Cacing Tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*)

Pada daerah hangat atau lembab menyebabkan banyak masalah kesehatan diantaranya penyakit cacing tambang. Infeksi cacing tambang dapat ditularkan melalui larva atau cacing yang memasuki kulit kaki yang terluka (Tjay & Rahardja, 2015). Pengobatan yang dapat diberikan adalah mebendazol dan albendazol.

a. Morfologi dan Daur Hidup

Ancylostoma duodenale dan *Necator americanus* adalah dua kelompok dari cacing tambang. Ukuran panjang cacing jantan 0,9 cm dan betina 1 cm. *Necator americanus* menyerupai bentuk seperti huruf S dan bertelur 5000-11.000 telur setiap hari sementara *Ancylostoma duodenale* menyerupai bentuk seperti huruf C serta bertelur sebanyak 10.000- 20.000 telur setiap hari. Telur cacing keluar bersamaan dengan feses dan bertahan hidup di tanah sekitar 7-8 minggu (Didik Sumanto, 2016).

b. Patologi dan Gejala

i. Stadium Larva

Telur yang memasuki kulit akan menyebabkan pergantian kulit disertai dengan rasa gatal yang disebut *ground itch* dan infeksi larva cacing di paru akan menyebabkan penyakit pneumonitis.

ii. Stadium Dewasa

Cacing tambang bisa membuat penderita kehilangan darahnya sekitar 0,005 – 0,1 cc/hari dan terjadinya anemia. Gejala tergantung jumlah cacing tetapi tidak menyebabkan penderita mati hanya berkurang ketahanan tubuh.

c. Diagnosis

Ditemukannya larva, telur atau cacing dalam tinja penderita (Didik Sumanto, 2016).

d. Pengobatan

Pengobatan yang bisa diberikan dalam membunuh cacing tambang adalah pirantel pamoat dan mebendazole (Tjay & Rahardja, 2015).

2.4.3 Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*).

Cacing cambuk sering berada di wilayah dengan iklim lembab serta panas. Telur cacing keluar melalui feses dan dapat bertahan di dalam tanah. Cara penularannya bisa dari air dan makanan yang sudah terinfeksi (Tjay & Rahardja, 2015).

a. Morfologi dan Daur Hidup

Telur cacing cambuk memiliki bentuk khas seperti biji melon dan berukuran 50 x 25 mikron. Bentuk Cacing dewasa seperti cambuk. ukuran cacing jantan berkisar 3-5 cm dibandingkan dengan cacing betina berukuran 4-5 cm dan bertelur sebanyak 3000-10000 telur setiap hari (Didik Sumanto, 2016).

b. Patofisiologi dan Gejala

Gejala berat pada cacing cambuk khususnya pada anak, cacing ini berada di sekitar rektum serta usus besar. Cacing cambuk menghisap darah pada tempat perlekatannya sehingga bisa menyebabkan anemia pada penderita.

c. Diagnosis

Ditemukannya larva atau cacing dalam tinja pasien (Didik Sumanto, 2016).

d. Pengobatan

Pengobatan yang bisa digunakan adalah albendazol, mebendazol dan pirantel pamoat dengan hasil yang cukup baik (Tjay & Rahardja, 2015).

2.5 Pencegahan Infeksi Kecacingan

Pencegahan yang bisa dikerjakan adalah adanya tindakan yang tegas terutama pada anak dalam melakukan *hygiene* seperti selalu membersihkan tangan selesai bermain, sebelum makan, sesudah membuang air besar (BAB) dan sebelum melakukan pengolahan masakan. Membiasakan anak untuk selalu menggunakan alas kaki serta perlu melakukan tindakan pencegahan infeksi cacingan dengan menjaga *hygiene* pada lingkungan sekitar rumah (Tjay & Rahardja, 2015).

2.6 Obat Cacing

Antelmintika atau obat cacing adalah obat yang bisa membunuh cacing di dalam tubuh manusia maupun hewan. Cara kerja dari obat cacing adalah dengan membasmi telur dan cacing dewasa yang berada di jaringan dan organ tubuh serta berkerja dengan mencegah cacing masuk kedalam saluran cerna. Banyak jenis antelmintika tetapi tidak bisa membunuh hanya bisa melumpuhkan cacing. Untuk menghindari terulangnya kecacingan maka dianjurkan untuk minum obat cacing satu kali setiap 6 bulan. Diperlukan diagnosis yang sesuai sebelum memberikan antelmintik karna obat efektif terhadap satu jenis cacing. Terdapat tiga golongan antelmintik, yaitu obat untuk pengobatan Nematoda, obat untuk pengobatan Trematoda dan obat untuk pengobatan Cestoda.(Tjay & Rahardja, 2015).

2.6.1 Antelmintika Untuk Pengobatan Nematoda

1. Mebendazol

Mebendazol adalah antelmintika yang bisa digunakan pada infeksi cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang dan pita. Obat ini berkerja dengan spektrum luas dengan cara menghambat pembentukan energi yang menyebabkan cacing mati. Obat ini sering digunakan pada pengobatan masal infeksi penyakit cacingan. Efek samping yang terjadi berupa diare dan sakit perut dikarenakan gangguan pencernaan (Tjay & Rahardja, 2015).

2. Pirantel Pamoat

Pirantel pamoat adalah obat untuk infeksi cacing gelang, cambuk dan tambang. Mekanisme kerja obat ini spektrum luas dengan cara menghambat serta melumpuhkan cacing yang akan dikeluarkan bersama dengan feses, cacing akan mati setelah keluar dari tubuh (Tjay & Rahardja, 2015). Obat ini hanya efektif pada cacing dewasa tetapi tidak dengan telurnya. Pada anak yang terinfeksi cacing gelang diberikan $\frac{1}{2}$ – 2 tablet (10mg/kg) sedangkan dewasa 2-3 tablet dari 250 mg. Pada infeksi cacing cambuk diberikan selama 3 hari dengan dosis yang sama. Efek samping

berupa gangguan pencernaan (Tjay & Rahardja, 2015).

3. Albendazole

Albendazole merupakan obat yang efektif untuk infeksi *Ascaris*, *Trichuris* dan cacing tambang. Mekanisme kerja obat albendazole adalah obat cacing dengan spektrum luas dengan cara terhambat pembentukan energi sehingga cacing mati. Gangguan pencernaan dan demam merupakan efek samping pada obat ini (Tjay & Rahardja, 2015).

Albendazol bekerja dengan menghambat pembentukan mikrotubulus juga memiliki efek larvasida terhadap nematoda, tetapi obat ini tidak mematikan cacing dewasa (Katzung, 2014).

4. Ivermektin

Ivermektin merupakan obat yang efektif untuk mengobati penyakit infeksi cacing gelang (*strongiloidiasis*) dan buta sungai (*onkoserkiasis*). Efek samping yang terjadi seperti nyeri pada abdomen atau dinding otot perut, gatal-gatal, mual dan muntah (Katzung, 2014).

2.6.2 Antelmintika Untuk Pengobatan Trematoda

1. Prazikuantel

Prazikuantel merupakan obat yang efektif untuk pengobatan penyakit trematoda seperti cacing pita dan infeksi parasit air tawar (*skistosomiasis*). Mekanisme kerja obat ini dengan terus meningkatnya kalsium pada permeabilitas membran sel sehingga terjadi cacing dan larva kehilangan fungsi otot (*paralisis*) dan kelainan pada bentuk tubuh (*kontraktur*). Obat ini diabsorpsi pada pemberian oral dengan mudah dan tidak dianjurkan pada ibu hamil dan menyusui (Katzung, 2014).

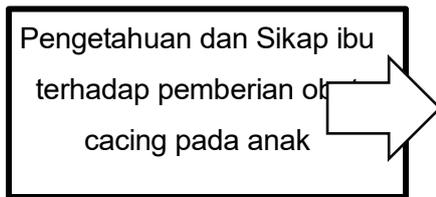
2.6.3 Antelmintika Untuk Pengobatan Cestoda

1. Niklosamid

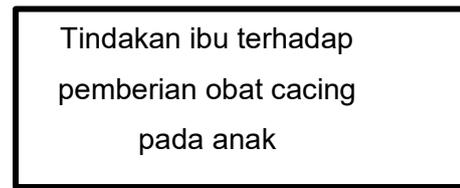
Obat niklosamid merupakan obat yang efektif dalam pengobatan cacing pita (cestoda) cara kerja obat ini dengan mematikan cacing pita tetapi tidak dengan telur dan larvanya . Obat Pencahar diberikan setelah pemberian obat ini. Hampir tidak terdapat efek samping pada obat ini tetapi obat ini memiliki efek anti-neoplastik pada penyakit kanker sehingga obat niklosamid bersifat toksik dan harus berhati-hati dalam penggunaannya (Tjay & Rahardja, 2015).

2.7 Kerangka Konsep

Variabel Bebas



Variabel Terikat



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.8 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Pengukuran	Skala Ukur
Pengetahuan	Mengukur pemahaman ibu dalam menjawab Setiap Pertanyaan mengenai pemberian obat cacing	Kuesioner	1. Baik: skor 76 -100%. 2. Cukup: skor 56% - 75%. 3. Kurang: <56%.	Ordinal
Sikap	Respon ibu dalam bertindak mengenai bagaimana sikap ibu mengenai pemberian obat cacing	Kuesioner	1. Baik: skor 76 -100%. 2. Cukup: skor 56 - 75%. 3. Kurang: <56%.	Ordinal
Tindakan	Perilaku atau tindakan mengenai pemberian obat cacing	Kuesioner	1. Baik: skor 76 -100%. 2. Cukup: skor 56% - 75%. 3. Kurang: <56%.	Ordinal

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil pernyataan jawaban sementara mengenai hasil dari suatu penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap tindakan pemberian obat cacing pada anak di SDN 104239 Lengau Seprang.
2. Ada hubungan antara sikap ibu terhadap tindakan pemberian obat cacing pada anak di SDN 104239 Lengau Seprang.